



Fungsi dan Makna Lirik Lagu “*Mangemo Sako Mangemo*” pada Masyarakat Makobang, Kecamatan Modoinding, Kabupaten Minanasa Selatan

Mayske R. Liando

Universitas Negeri Manado, Indonesia
Email: mayske_liando@unima.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keberagaman budaya bahasa, salah satu contoh proses komunikasi yang melibatkan bahasa yaitulagu daerah atau nyanyian rakyat. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan fungsi dan makna lirik lagu *Mangemo Sako Mangemo*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Mokobang, Kecamatan Modoinding, Kabupaten Minahasa Selatan. Teknik Pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah dikumpulkan, kemudian dianalisis melalui penyajian data, reduksi data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu *Mangemo Sako Mangemo* memiliki fungsidaan makna. Fungsi lirik lagu *Mangemo Sako Mangemo* bagi masyarakat pendukungnya, yaitu sebagai hiburan, nasihat, dan penanaman moral. Makna lirik lagu *Mangemo Sako Mangemo* secara umum menunjukkan keikhlasan serta kepercayaan orang tua. Selain itu, terdapat juga makna leksikal dan konotasi.

Kata kunci: *Fungsi, Makna, dan Mengemo Sako Mangemo*

Abstract

Indonesia is a country that is very rich in linguistic cultural diversity, one example of a communication process involving language is folk songs or folk songs. The purpose of this study is to describe the function and meaning of the lyrics of the song Mangemo Sako Mangemo. The method used in this study is a qualitative descriptive method. This research was conducted in Mokobang Village, Modoinding District, South Minahasa Regency. Data collection techniques: observation, interviews, and documentation. Once collected, then analyzed through data presentation, data reduction and conclusions. The results showed that the lyrics of the song Mangemo Sako Mangemo have a function and meaning. The function of the lyrics of the song Mangemo Sako Mangemo for the supporting community, namely as entertainment, advice, and moral cultivation. The meaning of the lyrics of the song Mangemo Sako Mangemo generally shows the sincerity and trust of parents. In addition, there are also lexical meanings and connotations.

Keywords: *Function, Meaning, and Mangemo Sako Mangemo*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keberagaman budaya bahasa. Sebagai salah satu negara kepulauan terbesar dengan populasi besar di dunia, tak hanya kaya akan sumber daya alam, namun memiliki banyak keragaman budaya, suku dari Sabang sampai Merauke. Hal ini tentu akan membuat Bahasa yang digunakan menjadi beragam. Menurut Rasyid (2009:126) bahasa merupakan struktur dan makna yang bebas dari penggunanya, sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan. Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pentingnya

bahasa hampir mencakup segala bidang kehidupan manusia. Menurut Mandang (2013:69) bahasa memiliki ungkapan yang mengandung nasihat dan ajaran tentang kehidupan, kebaikan, dan kebijaksanaan yang dinyatakan secara singkat dan padat. Segala sesuatu yang dirasakan, dialami, dihayati, dan dipikirkan oleh seseorang, akan diketahui orang lain jika telah dikomunikasikan melalui bahasa. Ungkapan itu berupa kata, istilah yang mengandung makna yang paling tepat. Untuk dikenal oleh lebih luas,masyarakat menggambarkan daerah mereka melalui kesenian, sebab unsur inilah yang mudah untuk diingat, dipertontonkan atau didengar. Kesenian tersebutdapat berupa tarian, rumah adat, senjata tradisional, lagu daerah, pakaian adat dan lain-lain.

Provinsi Sulawesi Utara dikenal memiliki ragam suku, salah satunya suku Minahasa. suku Minahasa merupakan suku terbesar di provinsi ini dan merupakan gabungan dari kelompok-kelompok sub-etnis. Menurut Liando (2013:63) minahasa adalah perkumpulan dari satu etnis, yang saat ini telah berkembang sebagai subetnis. Dari delapan subetnis ini di antaranya dapat disebut sebagai subetnis asal. Adapun empat subetnis ini berasal dari Tonsea, Tobulu, Toutemboan, dan Toulour. Dikatakan sebagai subetnis asal karena penduduk dari empat etnis ini memiliki hubungan darah, yakni berasal dari nenek moyang yang sama. Lagu *Mengemo Sako Mangemo* bukanlah sepenuhnya berbahasa daerah Tountemboan, akan tetapi lagu ini sangat laris dikalangan mereka, karena di wilayah Mokobang, Kecamatan Modoinding. Seperti yang dilihat bahwa lagu-lagu daerah yang ada bukanlah lagu yang tidak ada apa-apanya melainkan lagu ini memiliki banyak sekali fungsi dan makna. Menurut Kartasapoetra (1999:5) menjelaskan bahwa makna merupakan pertautan antara unsur-unsur bahasa itu sendiri.

Komariyah (2014:200) Analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatumasalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan atau tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti perkaryanya. Menurut Komaruddin (2001:53) analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan terpadu. Menurut Kartasapoetra dan Hartini (2007:160), fungsi atau *function* didefinisikan sebagai kegunaan, golongan dari berbagai aktivitas organisatoris, kontribusi pada unsur tertentu pada seluruh kegiatan. Fungsi juga didefinisikan sebagai suatu tipe aksi di mana bisa dilaksanakan secara khas oleh suatu struktur tertentu. Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk respons dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Ujaran manusia itu mengandung makna yang utuh. Keutuhan makna merupakan perpaduan dari empat aspek, yakni pengertian (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intension*).

Beberapa teori di atas menurut para ahli bahwa fungsi dari lagu adalah suatu lagu tertentu yang memiliki kegunaan dalam setiap pertunjukan. Fungsi lagu yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu *Mangemo Sako Mangemo* memiliki beberapa syair lagu yang mempunyai fungsi tertentu. Fungsi tersebut antara lain, sebagai sarana hiburan, sarana pendidikan (*education*), mengatur rasa dalam sebuah pertunjukan seni, dan sebagai sarana untuk mengkritik dan menyampaikan suatu pesan dalam setiap pertunjukan.

Analisis teori makna ini pada awalnya digunakan oleh ahli antropologi dalam menentukan istilah hubungan kekeluargaan. Teori ini diaplikasikan dalam linguistik untuk menjelaskan makna perkataan. Teori ini, makna perkataan dianalisis bukan secara satu unit, akan tetapi dalam hubungan komponen yang kompleks. Komponen tersebut dinamakan sebagai komponen semantic yang terdiri dari perbendaharaan kata satu bahasa. Komponen makna atau komponen semantic (*semantic feature*,

semantic property, and semantic marker) mengajarkan bahwa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Analisis ini mengandaikan setiap unsur leksikal yang memiliki atau tidak memiliki suatu ciri yang membedakannya dengan unsur yang lain (Chaer, 2009:115). Pengertian komponen menurut Palmer ialah keseluruhan makna dari suatu kata, terdiri atas sejumlah elemen, yang antara elemen yang satu dengan yang lain memiliki ciri yang berbeda-beda (Aminudin, 2008:128). Analisis dengan cara seperti ini sebenarnya bukan hal yang baru, menurut R. Jacobson dan Morris Halle dalam laporan penelitian mereka tentang bunyi bahasa yang berjudul *Preliminaries to Speech Analysis: The Distinctive Features and Their Correlates* telah menggunakan cara analisis seperti itu. Dalam laporan mereka mendeskripsikan bunyi-bunyi bahasa dengan menyebutkan ciri-ciri pembeda di antara bunyi yang satu dengan bunyi yang lain. Bunyi-bunyi yang memiliki sesuatu ciri diberi tanda plus (+) dan yang tidak memiliki ciri itu diberi tanda minus (-). Konsep analisis dua-dua ini lazim disebut analisis biner oleh para ahli kemudian diterapkan juga untuk membedakan makna suatu kata dengan kata yang lain.

Makna budaya merupakan suatu interpretasi yang tipikal terhadap beberapa objek atau peristiwa yang dialami manusia sebagai pengalaman-pengalaman hidup yang sama, Strauss (2001:6). Pesan yang terkandung dalam suatu karya seni tidak akan terlepas dari pemaknaan yang dilihat dari struktur bahasa yang merupakan hal penting. Sebagai sarana kebudayaan, bahasa memegang peranan penting untuk memahami kebudayaan suatu masyarakat. Oleh karena itu, apa yang terungkap melalui bahasa itulah lambang dari suatu realitas, Alwasilah (1985:15). Sehubungan hal ini, Koentjaraningrat (1992:2) lebih jauh mendeskripsikan, bahwa bagi manusia bahasa merupakan faktor yang menghasilkan persepsi, pendapat dan pengetahuan. Untuk masuk pada hal yang lebih komprehensif dari budaya suatu masyarakat, maka bahasa merupakan pintu masuk, sekaligus berperan sebagai alat atau sarana kebudayaan. Sehubungan dengan itu, untuk menemukan makna budaya dalam masyarakat, Spreadly (1997:203) mengutarakan prinsip kegunaan yang menegaskan bahwa makna simbol dapat ditemukan dengan menanyakan bagaimana simbol itu digunakan dan bukan menanyakan maknanya. Simbol yang dimaksudkan anatara lain kata-kata, istilah, warna, gerak-gerik, yindakan segala aktivitas dan macama-macam situasi yang lain. Di samping itu, Spreadly mengutarakan pula tentang prinsip kognitif yang sah dan benar. Prinsip ini adalah sebuah asumsi umum mengenai pengalaman masyarakat setempat yang berkaitan dengan penggunaan aspek bahasa dalam kalimat berupa pengetahuan yang berbentuk ekspresi. Tersirat dari sebuah tema yang kadang tidak memuat prinsip sepenuhnya, namun ekspresi itu jelas memberikan petunjuk tentang bagaimana memformulasikan tema budaya yang sessungguhnya. Kebanyakan tema budaya masih berada dalam tingkat pengetahuan yang tersirat. Karena orang tidak mengekspresikan tema budaya itu secara mudah, walaupun mereka mengetahui prinsip budaya itu dan menggunakan untuk mengatur tingkah laku serta menginterpretasikan pengalaman mereka. Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa makna sebuah bahasa yang berlaku untuk bahasa yang bersangkutan (Mandang, 2013:81).

Lagu adalah ragam suara yang berirama dalam bercakap-cakap, bernyanyi dan lain-lain atau nyanyian. Lirik lagu juga berisi cuarahan hati yang sedang kita rasakan atau sebuah kata-kata yang disusun sehingga ketika kalimatnya disatukan akan menjadi sebuah makna. Masyarakat bisa dikatakan tidak lepas dengan lagu karena lagu mempunyai karakteristik menyenangkan dan mewakili banyak orang karena variasi jenis lagu yang begitu banyak. Lagu merupakan kumpulan kata-kata yang dirangkai secara indah dan dinyanyikan dengan irungan musik. Lagu dibuat berdasarkan komposisi musik dan memiliki irama serta tempo agar para pendengar ikut terhanyut perasaan kedalam makna lagu tersebut. Seperti yang dimaksudkan oleh Jean Marie Bretagne (Smith dan Fauchon, 2001:287 dan 289) lagu adalah sastra yang sangat istimewa, karena tempo lagu menunjukkan setiap kedalaman

makna. Lirik-lirik pada lagu bersifat manis sehingga dapat membuat orang-orang merasa terbang, tergelincir, ringan dan naif. Menurut Andriessen (1965:170) lagu pada musik terikat pada bahasa; artinya terikat pada tiga bahasa karena isi dan bentuk teristiknya oleh hubungan bunyi dari kata-kata. Dari beberapa teori di atas dapat diambil kesimpulan bahwa suatu lagu/tembang adalah karangan seseorang yang berupa rangkaian syair yang digunakan dan mempunyai nada dan makna tertentu. Biasanya lagu yang dibuat oleh seseorang ditujukan untuk menyampaikan suatu pesan atau nasihat dan menceritakan kejadian peristiwa pengalaman dari pembuat lagu.

Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya (Awe, 2003:51). Definisi lirik lagu atau syair dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya. Hal ini juga dikatakan oleh Jan Van Luxemburg (1989:30) yaitu definisi mengenai teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan-sembongan politik, syai-syair lagu pop dan doa-doa. Bisa diartikan sebagai berikut, yang berkenan dengan lirik lagu adalah sesuatu yang paling umum, namun sempurna dan modern; lagu adalah sesuatu yang paling sederhana namun sangat emosional, itu semua karena diekspresikan secara mendalam oleh penulis (penyair atau dalam hal ini penulis lirik) seperti halnya sajak. Dapat diartikan lirik, membangun persepsi serta mengambarkan sesuatu kemudian diperkaya akan perasaan, kekuatan imaji, serta kesan keindahan. Dalam membuat lirik lagu terkait dengan bahasa, dan bahasa terkait dengan sastra. Karena kata-kata (lirik lagu) yang dibuat oleh pencipta lagu tidak semua dapat dimengerti oleh khalayak, karena itu memerlukan suatu penelitian tentang isi lirik lagu tersebut. Penentuan bahasa yang digunakan juga tergantung pada individual yang menciptakan lirik lagu, karena belum ada ketentuan bahasa dalam membuat sebuah lirik lagu tetapi lirik yang dibuat dapat dipertanggungjawabkan isinya. Sedangkan tiap lirik yang dibuat oleh pencipta lagu pasti memiliki makna tersendiri yang ingin disampaikan kepada pendengarnya.

Definisi-definisi di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa lirik merupakan bagian dari lagu dan merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis lagu. Lirik juga dikategorikan ke dalam seni sastra karena merupakan sebuah puisi. Lirik lagu merupakan simbol verbal yang diciptakan oleh manusia. Manusia adalah makhluk yang tahu bagaimana harus bereaksi, tidak hanya terhadap lingkungan fisiknya, namun juga pada simbol-simbol yang dibuatnya sendiri, Rivers (2003:28). Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa lirik merupakan reaksi simbolik dari manusia yang merupakan respon dari segala sesuatu yang terjadi dan dirasakan oleh lingkungan fisiknya (yang dipengaruhi oleh akal sehat dan rasionalitas).

Analisis lagu daerah sudah sering diteliti oleh para peneliti terdahulu, penelitian mencakup berbagai aspek. Sebagai bukti dalam kesempatan ini peneliti mencari penelitian yang relevan sebagai referensi dalam pemelitian ini. Wibowo (2016) meneliti tentang “Makna Nyanyian Ma’kaaruyen dalam Kehidupan Masyarakat Minahasa” penelitian ini dipilih karena ada persamaan dengan penelitian yang peneliti angkat yaitu sama-sama meneliti makna dari sebuah lagu daerah Minahasa. Perbedaannya penelitian Wibowo mengacu pada makna sebuah lagu dari segi unsur musik dalam kehidupan masyarakat Minahasa, tapi peneliti mengangkat makna dari segi semantik serta fungsi lagu. Itulah yang membedakan penelitian Wibowo dengan peneliti Handayani (2014) meneliti tentang “Analisis Fungsi Sosial Bahasa dalam Lirik Lagu Rejang di Kabupaten Rejang Lebong”, penelitian ini juga dipilih karena ada persamaan dengan penelitian yang peneliti angkat yaitu pada aspek fungsi sebuah lagu daerah. Perbedaannya yaitu pada aspek makna, penelitian Handayani tidak melibatkan aspek makna dan hanya berfokus pada aspek fungsi sosial bahasa dari lagu daerah, perbedaan inilah yang

menjadi kebaruan penelitian penulis.

Dari penelitian-penelitian di atas terlihat bahwa ada relevansinya dengan penelitian Peneliti, walaupun juga memiliki Persamaan dan Perbedaan. Persamaannya terletak pada masalah yang ambil seperti Fungsi, Makna, dan Lagu daerah dan perbedaan terletak pada objek penelitian, rumusan masalah dan hasil penelitian yang berbeda. Perbedaan itulah yang saya angkat menjadi satu kebaruan di dalam penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu dengan yang lain dengan menggunakan kata-kata atau kalimat tanpa menggunakan pemahaman yang mendalam dimana semuanya itu akan dideskripsikan apa adanya sesuai pada data atau objek yang diteliti. Moleong (2011: 4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data yang dihasilkan berupa kata-kata, gambar serta perilaku manusia. Menurut Ratna (2010:94) penelitian kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikan, tetapi yang lebih penting adalah menemukan makna yang terkandung di baliknya, sebagai makna tersembunyi atau dengan sengaja disembunyikan.

Penelitian ini dilakukan di Desa Mokobang, Kecamatan Modoinding, Kabupaten Minahasa Selatan. Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan peneliti merasa tertarik dan ingin mencari tahu bagaimana pemahaman dari generasi milenial saat ini. Waktu yang digunakan untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 bulan, yaitu dari bulan Januari sampai Februari pada 2021. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat, kata-kata, dan ungkapan, dan gambar atau foto (Sugiyono, 1994: 3). Jenis data penelitian ini berupa (1) data primer dan (2) data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh dari teks lagu daerah *Mangemo Sako Mangemo* dan informan sebanyak 20 orang dengan kategori umur 15-30 tahun. Sedangkan sumber sekunder adalah data yang di peroleh dari berbagai buku, hasil penelitian, dokumen, dan sebagainya. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan model *snowball*. Teknik ini dimaksudkan dengan cara menentukan informan dengan mula-mula jumlahnya kecil, kemudian informan ini diminta untuk memilih teman lain yang di anggap tahu tentang masalah yang sedang dikaji untuk dijadikan informan. Begitu seterusnya, sehingga jumlah informan semakin banyak sampai dianggap sudah cukup untuk mendapatkan data yang lengkap, baru diakhiri (Sugiyono 1992:56). Informan penelitian ini adalah mereka yang dianggap mampu memberikan informasi akurat yang berhubungan dengan objek penelitian. Informan-informan tersebut adalah Generasi Milenial di Desa Mokobang.

Menurut Pohan (Prastowo 2012: 208) teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta dilapangan. teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data (Prastowo, 2012: 208). Oleh karena itu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- 1) Rekaman dan pencatatan. Untuk mendapatkan data utama penelitian berupa perekaman lagu *Mangemo Sako Mangemo* yang berkembang di masyarakat dan dari informan yang dianggap tahu tentang lagu *Mangemo Sako Mangemo*. Teknik pencatatan bisa digunakan untuk mentranskripsikan hasil rekaman menjadi bahan tertulis dan mencatat berbagai aspek yang

berkaitan dengan suasana penceritaan dan informasi-informasi lain yang dipandang perlu selama melakukan wawancara.

- 2) Wawancara. Wawancara adalah teknik memperoleh informasi secara langsung melalui permintaan keterangan-keterangan atau jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan. Menurut Mukhtar (2013:118) ada dua jenis wawancara yakni, instrumen terbuka dan instrumen tertutup. Instrumen terbuka artinya setiap pertanyaan wawancara telah disediakan jawabannya sedangkan instrumen tertutup adalah panduan wawancara yang digunakan adalah seperangkat pertanyaan yang dijawab langsung oleh subjek penelitian. Teknik wawancara ini dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan fungsi dan makna. Wawancara mendalam ini dilakukan dengan informan secara terstruktur, artinya dalam wawancara, peneliti dipandu oleh daftar pertanyaan yang sudah disiapkan terlebih dahulu sesuai dengan kebutuhan peneliti. Wawancara dilakukan sambil mencatat dan merekam data yang diperoleh dalam wawancara tersebut.
- 3) Dokumentasi. Menurut Sugiyono (2015: 329) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi yang digunakan yaitu berupa gambar dan lirik lagu *Mangemo Sako Mangemo*.

Pada penelitian ini yang bertindak sebagai instrumen adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai *human instrumet* yang akan menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Moleong (2011: 168) menjelaskan manusia sebagai instrumen penelitian karena manusia sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Instrumen wawancara yang dilakukan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah instrumen terbuka dimana panduan wawancara yang digunakan adalah seperangkat daftar pertanyaan yang dijawab langsung oleh subjek penelitian

Dalam suatu penelitian kualitatif peneliti menggunakan teknik analisis data yang bertujuan untuk mengolah dan menganalisis data yang telah diteliti. Prastowo, 2012: 237 menjelaskan bahwa data kualitatif adalah semua bahan, keterangan, fakta-fakta yang tidak dapat diukur dan dihitung secara matematis karena berwujud keterangan verbal (kalimat dan kata). Menurut Miles dan Huberman (Prastowo, 2012: 240), analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Jadi dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu:

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi kata “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, Prastowo (2012: 242). Jadi, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga diharapkan sampai pada kesimpulan yang valid.

Penyajian data merupakan bagian dari analisis untuk merangkai atau menyusun informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk naratif yang dilengkapi dengan jaringan kerja yang berkaitan. Setelah itu dilakukan tahap analisis interpretative terhadap semua informasi atau data yang diperoleh. Interpretasi ini adalah kegiatan yang mencoba mencari makna dibalik fakta. Prastowo (2012: 244) menjelaskan bahwa penyajian data yang baik merupakan suatu cara yang utama bagi

analisis kualitatif yang valid. Dengan demikian diharapkan dapat menyusun informasi secara runut dan muda dimengerti dan bercirikan ilmiah.

Setelah peneliti membuat penyajian data maka peneliti telah mengambil kesimpulan yang bertujuan agar proses penyusunan laporan penelitian dapat dipahami secara lebih rinci dan lebih jelas. Setelah peneliti menemukan hasil analisis fungsi dan makna lagu, maka peneliti akan mengaitkan hasil analisis fungsi lagu dengan teori-teori dari beberapa para ahli. Sedangkan untuk triangulasi data mewawancara seseorang yang memahami dan mengerti lirik lagu *mangemo sako mangemo*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Di bawah ini diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan hasil dan pembahasan penelitian yang mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian ini. Sebelum membahas tentang fungsi dan makna yang terdapat dalam lagu daerah Minahasa yang berjudul *Mangemo Sako Mangemo* terlebih dahulu dipaparkan lirik lagu tersebut. Adapun lirik lagu daerah yang berjudul *Mangemo Sako Mangemo* yakni sebagai berikut.

Mangemo Sako Mangemo

Mangemo sako mangemo Aduh sayang...
Mangemo maile ilek lako Aduh sayang karawoy.

Mangemo sako mangemo Aduh sayang...
Mangemo maile ilek lako Aduh sayang karawoy...
Kulepaskan dikau pergi Aduh sayang...
Walaupun hatiku bersedih Melepaskan kau pergi

Kulepaskan dikau pergi Aduh sayang...
Walaupun hatiku bersedih melepaskan kau pergi

Terjemahan Lirik Lagu *Mangemo sako Mangemo*

Lirik Lagu	Terjemahan harafiah	
<i>Mangemo sako mangemo aduh sayang...</i>	<i>Mangemo</i>	Pergilah
<i>Mangemo maileklek lako aduh sayang karawoy...</i>	<i>Sako</i> <i>Mangemo</i> <i>Adu sayang</i> <i>Mangemo</i> <i>Maileklek</i> <i>lako</i> <i>Adu sayang, Karawoy</i>	<i>Kalau</i> <i>Pergilah</i> <i>Sayang sekali</i> <i>Pergilah</i> <i>Hati-hati</i> <i>Biarlah</i> <i>Sayang sekali, kasihan</i>

Fungsi Lagu *Mangemo Sako Mangemo*

Lagu daerah Minahasa *Mangemo Sako Mangemo* mempunyai beberapa fungsi. Kebanyakan masyarakat tidak mengetahui fungsi lagu yang dinyanyikan. Peneliti melakukan sebuah wawancara untuk mengetahui bagaimana fungsi lagu tersebut.

Melihat syair-syair dalam lagu tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa lagu tersebut mempunyai fungsi terhadap masyarakat dan pendukungnya. Berikut merupakan fungsi lagu *Mangemo Sako Mangemo* terhadap masyarakat dan pendukungnya:

a) Sebagai Hiburan

Pada lagu *Mangemo Sako Mangemo* merupakan lagu yang berfungsi sebagai sebuah hiburan. Lagu tersebut disebut sebagai sebuah hiburan, dikarenakan ada masyarakat seiring mendengarkan lagu ini untuk keinginan sendiri atau pada saat beristirahat dari perkerjaan. Hal tersebut didukung oleh penuturan informan 1 dan 2 pada sesi wawancara dengan peneliti. Informan 1 mengatakan: “nyanyian *Mangemo Sako Mangemo* dan lagu-lagu daerah lainnya merupakan nyanyian yang menarik dan memiliki irama yang enak didengar tidak hanya dalam situasi bersedih tetapi dalam keadaan tertentu banyak sekali yang mendengarkan lagu ini, lagu ini bukan hanya memiliki makna yang mendalam tapi juga ada nasihat di dalamnya. Meskipun Vandi masih tergolong muda, tetapi bagi dia nyanyian daerah dan lagu mangemo sako mangemo sejalan dengan jiwanya. Hal ini karena ternyata nyanyiannya berisi tentang nasehat dan ratapan, walaupun saya sebenarnya masih kurang paham dengan bahasa daerahnya tapi kalau kita mencari lagu ini di *smartphone* pasti akan muncul dengan artinya di situlah sedikit demi sedikit saya boleh paham”.

Informan 2 menyatakan bahwa “Nyanyian ini merupakan nyanyian orang-orang tua. Ia sering mendengar nyanyian itu pada waktu masih remaja dan yang menyanyikan adalah para orang-orang tua yang sudah tua. Ia sendiri tidak mengenal dengan baik lagu karena dirinya sendiri kurang paham tentang bahasa daerah hanya saja lagu seperti ini enak di dengar disaat sedang bekerja atau pada saat istirahat minum kopi bagi para tukang dan petani. Dari segi makna menurutnya lagu ini memiliki makna yang mengharukan karna lagu ini merupakan lagu perpisahan baik antara keluarga ataupun orang-orang tersayang”. Jadi, lagu *Mangemo Sako Mangemo* ini dapat berfungsi untuk menghibur masyarakat pendukungnya. Fungsi hiburan tersebut berkaitan dengan teori William R. Bascom (Sudikan, 2002: 109) yang telah menyatakan empat fungsi sastra lisan salah satunya adalah sebagai sebuah bentuk hiburan. Alan P. Marriam (Daniel Zai, 2014: 8) menegaskan bahwa fungsi musik dalam etnomusikologi salah satunya adalah sebagai fungsi hiburan. Jadi dalam lagu *Mangemo Sako Mangemo* terdapat lagu yang berfungsi sebagai sebuah bentuk hiburan.

b) Fungsi Nasihat

Syair dalam lagu *Mangemo Sako Mangemo* mengandung unsur nasihat. Syair tersebut dimaksudkan untuk memberikan informasi atau ajaran yang bermanfaat tentang nilai-nilai kehidupan masyarakat. Berikut merupakan contoh syair lagu yang mengandung unsur nasihat, *Mangemo maile ilek lako*. Syair tersebut menceritakan tentang pesan orang tua yang mengatakan Berhati-hatilah dalam perjalanan ke perantauan dan berhati-hatilah dalam pekerjaan. Jadi syair tersebut termasuk dalam fungsi nasihat, yaitu menasihati kepada semua orang agar berhati-hati dan waspada dalam perjalanan dan ketika di perantauan. Hal ini didukung oleh penuturan dari juga dikatakan oleh informan 3 pada saat wawancara dengan peneliti, menurutnya bahwa “Nyanyian *Mangemo Sako Mangemo* merupakan nyanyian yang berisi tentang nasihat, pengingat akan keluarga dan nyanyian pelepas lelah. Ketika berada di perantauan Rendy sering menyanyikan lagu-lagu daerah bersama dengan para perantau lainnya untuk perawatan rasa rindu kampung halaman. Ada nyanyian yang

berisi nasihat, ada yang berisi tentang doa, ada yang berisi tentang humor, dan ada yang berisi tentang hubungan sosial”.

c) Fungsi Nilai Moral

Syair yang terdapat dalam lagu *Mangemo Sako Mangemo* mempunyai fungsi nilai moral, karena dalam lagu tersebut terdapat syair yang mengandung “*walaupun hatiku bersedih melepaskan kau pergi*” syair tersebut merupakan perilaku menghargai keputusan anaknya ketika ingin merantau walaupun pada kenyataannya orang tua tidak ingin berjauhan dengan anaknya, juga dalam lirik “*Mangemo Sako Mangemo*” terdapat nilai izin orang tua kepada anaknya yang menceritakan bepergilah jika ingin pergi asalkan berhati-hati. Hal tersebut juga dikatakan oleh informan saat wawancara dengan peneliti, informan 4 mengatakan “*Mangemo Sako Mangemo* adalah nyanyian yang sedih dan lagu perpisahan. Mereka memiliki pengalaman yang hampir sama dengan nyanyian ini. Bagi mereka nyanyian ini merupakan nyanyian yang mengandung petuah dan nasihat yang sangat penting dalam hidupnya. Menurutnya, juga lagu ini juga dapat menghibur ketika dalam suasana hati seru-seruan dengan teman-teman kadang kita memainkan gitar dan menyanyikan lagu-lagu Manado seperti ini. Lagu ini juga cocok untuk orang-orang yang lagi di perantauan. Karena menurutnya lagu ini memiliki kenangan atau pengingat untuk kampung halaman.”

Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan Budiningsih (2008:21) mengatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Memiliki fungsi dan tujuan menjamin keharmonisan antarhubungan sosial pribadi, karena moral memberikan landasan kepercayaan kepada sesama.

Makna lagu *Mangemo Sako Mangemo*

Pada lagu *Mangemo Sako Mangemo* mempunyai makna tertentu dalam setiap syairnya. Lagu ini mempunyai tujuan untuk memberikan nasihat kepada masyarakat melalui lagu-lagu tersebut. Berikut analisis makna dari tiap baris lagu *Mangemo Sako Mangemo*.

1) *mangemo sako mangemo (pergilah, kalau ingin pergi)*

Mangemo berarti pergilah. Pada bait pertama di atas, memberikan makna secara kiasan karena makna yang diungkapkan berbeda dengan apa yang dimaksudkan, makna ini mewakili perasaan seseorang yang harus mengikhaskan atau melepaskan anaknya atau orang di kasihinya untuk pergi merantau dalam waktu yang lama atau pergi untuk selamanya. Dalam lirik bait pertama ini *Mangemo Sako Mangemo* (pergilah kalau mau pergi) pada bait ini sebenarnya mengartikan bahwa orang tua tidak mengizinkan anaknya untuk pergi. Oleh sebab itu, peneliti menganggap bahwa lagu ini memiliki makna keikhlasan orang tuan karena akan merelakan anaknya untuk pergi. Hal ini didukung oleh penuturan informan 5 mengatakan bahwa “Karena secara kasat mata menggambarkan rasa bimbang orang tua, karena anaknya yang akan pergi. Lagu *Mangemo Sako Mangemo* ini merupakan lagu berisikan pesan, kepercayaan.

Dalam bait pertama lagu ini terdapat kata *mangemo (pergilah)* frasa *sako mangemo* (kalau mau pergi). Kata dan frasa ini merupakan indeks yang menunjukkan bahwa orang tua tidak memberikan izin kepada anaknya.

2) *Adu sayang... (ohh...sayangku)*

Kalimat-kalimat pada bait selanjutnya terdapat kalimat adu sayang yang merupakan ungkapan sayang dan kasihan kepada anaknya atau orang yang dikasihi (pasangan/kerabat) karena ketika ia pergi ke perantauan ia harus memulai hidup yang mandiri. Dalam bait ini menggambarkan orang tua pada umumnya karena walaupun anaknya sudah cukup dewasa untuk merantau tetapi perasaan khawatir orang tua terhadap anaknya masih sangat besar.

3) *Mangemo maileileklako adu sayang karawoy (pergilah dengan berhati-hati sayangku)*

Mangemo maileileklako merupakan pesan seorang Ibu agar anaknya meninggalkan tempat yang ditinggalinya saat ini dengan kehati-hatian. Perasaan terharu yang diungkapkan dengan nada rendah didukung dengan ungkapan *Mangemo maileileklako adu sayang*, mengalami perubahan kata dalam bahasa Indonesia menjadi maka pergilah dengan hati-hati sayang, keharuan terjadi karena seorang Ibu harus dengan rela melepaskan anaknya untuk pergi. Namun pada bait ini memiliki nilai tanggung jawab (berani menghadapi konsekuensi dari pilihan hidup). Pilihan hidup yang dihadapi dalam adalah meninggalkan tanah kelahirannya untuk kehidupan yang lebih baik atau tetap berada di tanah kelahiran dengan kehidupan yang sederhana. Konsekuensi yang diterima yaitu seorang anak harus terpisahkan dengan jarak dengan orang tuanya. Hal ini juga didukung oleh penuturan dari informan 6 menyatakan bahwa “Dalam lagu *Mangemo Sako Mangemo* kata, frasa, dan kalimat menunjukkan izin dan kepercayaan orang tua. Makna yang terkandung dalam lirik ini, yaitu sebuah kepercayaan orang tua kepada anaknya untuk pergi dan juga pesan agar terus berhati-hati”.

4) *Kulepaskan dikau pergi Aduh sayang... (Kulepaskan engkau pergi, ohh sayangku)*

Dalam bait ini merupakan ungkapan perasaan orang tua yang sudah merelakan anaknya untuk pergi di perantauan atau untuk selamanya, lagu ini memiliki nilai izin melalui Lirik lagu pada bait ini. Tetapi dalam bait ini walaupun orang tua sudah merelakan tetapi jauh di dalam hati seorang ibu tetap menginginkan anaknya tetap tinggal, seperti ungkapan kalimat terakhir “aduu sayang.” melambangkan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya.

5) *Walaupun hatiku bersedih melepaskan kau pergi*

Pada ini merupakan rintihan hati orang tua, yang harus menghargai keinginan anaknya, karena kata “walaupun hatiku bersedih” dapat di maknai sebagai rintihan hati, tetapi juga dapat diartikan sebagai keikhlasan untuk berpisah dalam waktu yang lama. Dalam lagu *Mangemo Sako Mangemo* kata, frasa, dan kalimat menunjukkan keikhlasan serta kepercayaan orang tua. Makna yang terkandung dalam lagu ini, yaitu sebuah kepercayaan orang tua kepada anaknya untuk pergi dan juga pesan agar terus berhati-hati dalam keadaan apa pun.

Berikut ini merupakan analisis makna lirik lagu *Mangemo Sako Mangemo* dalam bentuk makna leksikal, konotatif dan makna budaya

a) Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita, Chaer (2013: 60). Dalam lagu *Mangemo sako Mangemo* terdapat Makna Lesiksal yaitu (1) “*Mangemo Sako Mangemo* (Pergilah, kalau)”. Yang berarti seseorang yang berpindah tempat/bepergian; dan (2) *mailelek* (hati-hati) yang berarti untuk ingatlah selalu waspada. Dikatakan sebagai makna leksikal dikarenakan arti kalimat pertama ini merupakan yang makna yang sebenarnya. Seperti yang dikemukakan oleh para ahli bahwa makna leksikal merupakan makna sebenarnya, makna yang sesuai dengan alat indra kita, dan apa adanya.

b) Makna Konotasi

Makna konotasi dari lagu tersebut adalah *adu sayang (sayang sekali)* yang berarti ungkapan penyesalan karena melepas seseorang. Ungkapan ini dikatakan sebagai makna konotasi karena adu sayang merupakan kata khiasan atau sebagai kata yang mengarah pada seseorang. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Djajasudarma (1999: 9) menyatakan bahwa makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain.

c) Makna Budaya

Lagu *Mangemo Sako Mangemo* juga memiliki makna budaya, karena lagu ini masih digunakan

dalam acara kedukaan, pada saat acara malam penghiburan atau tiga malam. Biasanya lagu ini dibawakan diiringi dengan pemain *keyboard* agar dapat menghibur keluarga. Generasi milenial turut menghibur keluarga dengan mengikuti lagu yang di nyanyikan. Berikut makna budaya dari Lagu *Mangemo Sako Mangemo*. *Mangemo* berarti pergilah. Lagu ini merupakan sebuah ungkapan yang disampaikan seseorang untuk melepaskan orang atau anak kesayangannya pergi, baik untuk mencari nafkah, berjuang atau pergi untuk selama-lamanya. Jadi, pesan yang disampaikan lewat lagu ini menunjukkan bahwa keikhlasan seseorang atau orang tua dalam menghadapi perpisahan, baik sementara maupun selamanya. Dalam bait pertama lagu ini terdapat kata *mangemo* sebuah ikon yang merujuk pada seseorang. Frasa *Mangemo maileileklako* dan *adu sayang* merupakan ekspresi tidak langsung yang berarti nasihat kepada orang tersayang yang akan pergi untuk tetap berhati-hati. Dari bait ke dua ini merupakan pesan yang dapat dijadikan pesan bagi kita semua, untuk saling menasihati walaupun dengan keadaan harus mengikhlas.

Berdasarkan uraian di atas hal ini sejalan dengan Strauss (2001:6) makna budaya merupakan suatu interpretasi yang tipikal terhadap beberapa objek atau peristiwa yang dialami manusia sebagai akibat dari pengalaman-pengalaman hidup yang sama. Hal ini juga diutarakan informan 7, menurutnya “Semua lagu daerah sama tujuannya yaitu menghibur pendengarnya, namun yang berbeda adalah setiap maknanya yang berbeda, seperti lagu *Mangemo Sako Mangemo* ini memiliki makna yang sedih, di mana lagu ini menurutnya mengarah pada perpisahan, dan menurutnya tidak ada perpisahan yang menyenangkan apalagi antara orang tua dan anak/orang tersayang”.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan syair lagu yang mengandung makna nilai kehidupan bagi masyarakat Minahasa. Jadi, makna lagu *Mangemo Sako Mangemo* mempunyai fungsi tertentu bagi masyarakat pendukung. Makna lagu *Mangemo Sako Mangemo* mengandung nasihat terhadap masyarakat tentang nilai-nilai kehidupan mereka yang mendalam dan dapat mewakili perasaan setiap orang, seperti pada lirik *mengemo maileileklako adu sayang karawoy* dalam lirik ini walaupun dengan berat hati untuk melepaskan anaknya pergi tidak pernah terlupakan menasihati anak-anaknya saat berada di perantauan. Secara keseluruhan makna lagu *Mangemo Sako Mangemo* merupakan nasihat dalam kehidupan, terdapat penyesalan, kasih sayang, juga terdapat makna leksikal satu baitu, makna konotatif satu bait dan makna budaya secara keseluruhan didalamnya, yaitu untuk tetap saling menasihati sesama kita walaupun dia hanya sebagai kerabat yang akan pergi jauh.

Fungsi lagu *Mangemo Sako Mengemo* sebelumnya belum diketahui secara keseluruhan oleh masyarakat Minahasa, namun telah ditemukan beberapa fungsi diantaranya, sebagai sebuah bentuk hiburan, fungsi nasihat dan fungsi nilai moral. Secara keseluruhan fungsi lagu *Mangemo Sako Mengemo* merupakan fungsi yang berperan aktif dalam masyarakat pendukungnya. Namun, masyarakat masih belum menyadari hal tersebut. Maka dari itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini, masyarakat akan lebih memerhatikan fungsi dan makna lagu.

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan maka dapat dijelaskan bahwa fungsi dan makna dari setiap lagu daerah khususnya *Mangemo Sako Mengemo*, terlebih khusus bagi pemuda-pemudi yang berusia di bawah 20 tahun itu, dikarenakan pengaruh lingkungan tempat mereka tinggal dan pergaulan yang seumuran dengan mereka, akan tetapi untuk pemuda dan pemudi di kisaran umur 20-30 tahun, masih banyak diantaranya yang belum mengerti tentang lagu-lagu daerah khususnya *Mangemo Sako Mangemo*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti terhadap makna

dan fungsi lagu *Mangemo Sako Mangemo* dan persepsi generasi milenial di Desa Mokobang, Kecamatan Modoinding, Kabupaten Minahasa Selatan maka peneliti menyimpulkan:

- 1) Fungsi lagu *Mangemo Sako Mangemo* terdapat beberapa bagian yaitu, sebagai suatu bentuk hiburan untuk masyarakat pendukungnya, fungsi nasihat, dan fungsi penanaman nilai moral.
- 2) Lagu *Mangemo Sako Mangemo* memiliki berbagai ragam makna seperti pada bait pertama *Mangemo Sako Mangemo* (pergilah kalau mau pergi) pada bait ini sebenarnya mengartikan orang tua tidak mengizinkan anaknya untuk pergi. Oleh sebab itu, peneliti menganggap bahwa lagu ini memiliki makna keikhlasan orang tua karena akan merelakan anaknya untuk pergi. Makna Leksikal yang terdapat dalam lagu *Mangemo Sako Mangemo* mempunyai arti yang sebenarnya dan memiliki unsur nilai-nilai yang diwujudkan melalui syair-syair yang indah. Syair yang digunakan adalah beberapa kata yang diambil berdasarkan pengalaman yang ada. Makna Konotasi yang terdapat dalam lagu *Mangemo Sako Mangemo* mengandung kasih sayang dan rasa sesal yang tersirat dalam pikiran. Seperti dalam lirik *aduh sayang karawoy*. Syair tersebut merupakan ungkapan penyesalan karena melepaskan seseorang namun terdapat juga lambang kasih sayang di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, Djam'an Satori. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Aminuddin. (1998). *Semantik-Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Andriessen, H. (1965). *Hal Ihwal Musik*, Jakarta: Pradnjaparamita.
- Ardianto, A., & Hadirman, H. (2018, May). Directive Speech Act of Imam in Katoba Discourse of Muna Ethnic. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 156, No. 1, p. 012053). IOP Publishing.
- Awe, (2003). *Nyanyian di Tengah Kegelapan*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Bogdan dan Taylor, 2010 J. Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta:
Rineke Cipta.
- _____. (1993). *Gramatika Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gonibala, R., Ardianto, A., Hadirman, H., & Wekke, I. S. (2018) Verbal and Non-Verbal Meaning as Islamic Nuance in the Katoba Tradition Discourse of the Muna Community: A Sociopragmatic.
- Hadirman, H. (2021). Sinergitas Budaya Dan Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Katoba: Jurnal Pendidikan, Sosial, Budaya, dan Agama*, 1(1), 1-10.
- Hadirman, H. (2022). Dinamika Bahasa dan Budaya yang Tercermin Tradisi Lisan Katoba pada Masyarakat Muna. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(3), 878-889.
- Hadirman, H., & Mustafa, M. (2021). Tradisi Kabhanti Sebagai Reproduksi Identitas Dan Solidaritas Sosial Etnik Muna. *Jurnal JINNSA (Jurnal Interdiscipliner Sosiologi Agama)*, 1(2), 104-1
- Hadirman, H. (2019). Fungsi Bahasa dalam Sastra Lisan Kabhanti Gambusu pada Masyarakat Muna. *Kadera Bahasa*, 11(2).
- Hadirman, H., Ardianto, A., & Musafar, M. (2019). Analisis Pesan Dakwah Islam Dalam Komunikasi Tradisional Katoba Pada Masyarakat Muna. *Potret Pemikiran*, 23(2), 74-86.

- Hafidzoh, U. A., Hadirman, H., & Luma, M. (2021). Pergumulan Islam Dan Budaya Lokal Di Pulau Nain, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara Tahun 2019-2020 (Studi Kasus Mandi Safar). *Jurnal JINNSA (Jurnal Interdisipliner Sosiologi Agama)*, 1(1), 64-83.
- Hardin. (2016). *Komunikasi Transendental dalam Ritual Kapontasu pada Sistem Perlادangan Masyarakat Etnik Muna*. Manado: Jurnal Penelitian dan Komunikasi dan Opini Publik. Vol. 20.No.1, Juni 2016 : 63-82
- Hardin, H., & Hermina, S. (2018, May). Religious Study of Katoba Tradition and Its Function in Character Building of Muna Society. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 156, No. 1, p. 012023). IOP Publishing.
- Kartasapoetra, G dan Hartini, 2007. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Liando, M. R. (2013). *Reinforcement Of The Myth Of Manguni In Minahasan Community, North Sulawesi*.
- Mandang, F.H. (2013). *Reduplikasi dalam Kalimat Bermakna Nasihat padda Masyarakat Tontemboan*. Disertasi UNSRAT Manado.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rasyid, H., Mansyur, dan Suratno., (2009). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*.Yogyakarta: penerbit Multi Pressindo.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana (Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik)*. Bandung: Yrama Widya.